

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang sudah dikenal oleh semua orang, baik masyarakat Indonesia maupun oleh masyarakat Internasional. Pada saat sekarang ini olahraga bulutangkis banyak digemari oleh berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai dewasa bahkan orang tua sekalipun. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pemakaian lapangan dan ditandai dengan berdirinya klub-klub baik itu dari institusi pemerintahan maupun swasta dan telah dikembangkan dipusat pembinaan olahraga seperti pembinaan usia dini.

Cabang olahraga bulutangkis disebut olahraga yang mendunia, ini dilihat dari beberapa pertandingan yang diselenggarakan dalam tiap tahunnya, seperti Indonesia terbuka, China terbuka, Jepang terbuka, piala Thomas dan Uber, Piala Sudirman, Kejuaraan Dunia dan lain-lainnya. Bahkan dalam multi event internasional seperti Olimpiade, ASIAN Games, SEA Games cabang olahraga bulutangkis dipertandingkan. Di Indonesia pun olahraga bulutangkis banyak dipertandingkan tiap tahunnya seperti, Kejurnas, Bm 77 Cup, SGS Cup, KOTAB Cup, Bumi Siliwangi Cup dan banyak lagi yang lainnya.

Olahraga permainan bulutangkis pada hakekatnya adalah suatu permainan yang saling berhadapan, satu orang lawan satu orang atau dua orang lawan dua orang. Olahraga permainan ini dilakukan dengan menggunakan raket dan satelkok sebagai alat permainan. Subarjah & Hidayat (2009 : 29) menjelaskan Tujuan dari permainan bulutangkis adalah “memperoleh angka kemenangan dengan cara menyebrangkan dan menjatuhkan satelkok di bidang permainan lawan dan berusaha agar lawan tidak dapat memukul satelkok atau menjatuhkannya di daerah permainannya sendiri.” Selain itu dalam olahraga bulutangkis Subarjah dan Hidayat, (2009 : 29) berpendapat bahwa

“Permainan ini dianggap sebagai salah satu olahraga lapangan yang paling cepat dan paling terkenal di dunia, karena itu berhasil menyedot minat di berbagai kalangan tanpa dibatasi oleh kelompok umur, kelompok sosial ekonomi, maupun kategori jenis kelamin.

Melihat pandangan tersebut sudah barang tentu bahwa olahraga bulutangkis menjadi olahraga yang sangat dikenal banyak orang. Ada beberapa keterampilan dalam permainan bulutangkis, seperti yang diungkapkan oleh Subarjah&Hidayat (2008 : 2.15) mengelompokkan keterampilan dasar permainan bulutangkis menjadi empat yaitu (1) cara memegang raket (*grips*), (2) sikap siap (*Stance*), (3) gerakan kaki (*footwork*), (4) gerak memukul (*strokes*).

Didalam kurikulum pendidikan jasmanai yang ada di lembaga formal pendidikan, bulutangkis merupakan salah satu materi yang diajarkan dan menjadi keterampilan yang harus dikuasai oleh para siswa, ini dikarenakan olahraga bulutangkis dianggap olahraga yang mudah dikuasai dan digemari oleh banyak kalangan masyarakat. Melihat hal tersebut idealnya para siswa haruslah mampu mengembangkan dan menguasai keterampilan-keterampilan dasar bermain bulutangkis yang diajarkan oleh para gurunya disekolah.

Namun dilihat kenyataan dilapangan ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, masih banyak para siswa di lingkungan sekolah yang belum bisa menguasai keterampilan-keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis. Permasalahan utama yang dirasakan oleh penulis yaitu masih lambannya gaya guru dalam mengajar keterampilan-keterampilan dalam permainan bulutangkis. Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru cenderung tradisional. Model metode-metode praktik dipusatkan pada guru (*Teacher Centered*) dimana para siswa melakukan latihan fisik berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Latihan-

Herdiawan, 2013

Perbandingan Gaya Mengajar Komando Dan Gaya Mengajar Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Service Panjang Dalam Cabang Olahraga BuluTangkis
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh anak sesuai dengan inisiatif sendiri (*Student Centered*).

Saat ini Guru cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Pendekatan yang dilakukan seperti halnya pendekatan pelatihan olahraga. Dalam pendekatan ini, guru menentukan tugas-tugas ajarnya kepada siswa melalui kegiatan fisik tak ubahnya seperti melatih suatu cabang olahraga. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pengajaran pendidikan jasmani terutama pada pembelajaran bulutangkis sebagai medium pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi pada siswa.

Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan jasmani sesuai dengan konsepnya, guru terlebih dahulu memahami konsep dasar dan landasan ilmiah. Disamping itu, tentu saja guru pendidikan jasmani pun perlu memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan lingkungan pelaksanaan proses belajar mengajar. Beberapa faktor kondisi pelaksanaan belajar mengajar diantaranya yaitu kejelasan tujuan, materi pembelajaran yang sesuai, gaya mengajar yang digunakan, system evaluasi yang cermat, serta kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Salah satu dari faktor-faktor di atas telah menarik perhatian penulis untuk memahami secara lebih mendalam, yaitu gaya mengajar. Gaya mengajar sebagai alat interaksi antara guru dan siswa, termasuk pula dalam cara guru memperlakukan siswa, hal ini senada dengan apa yang kemukakan Lutan (2000:30), "penerapan gaya mengajar yang efisien dan efektif dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengajar, sehingga pada akhirnya tujuan dari pada mengajar dapat tercapai". Dengan kata lain pencapaian dari suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh bagaimana guru dalam mengajar dan cara-cara siswa dalam mengikutinya.

Cara guru tersebut diantaranya tercermin dalam gaya mengajar sewaktu guru mengelola proses belajar mengajar itu sendiri. Seperti diketahui bahwa bergamnya sifat manusia termasuk guru, maka jenis gaya mengajar pun ternyata sangat beragam. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam upaya

Herdiawan, 2013

Perbandingan Gaya Mengajar Komando Dan Gaya Mengajar Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Service Panjang Dalam Cabang Olahraga BuluTangkis
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perwujudan secara optimal peran dan fungsi guru dalam Proses Belajar Mengajar pendidikan jasmani di kelas atau lapangan adalah gaya mengajar. Gaya mengajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang akan mencerminkan tentang terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Gaya mengajar tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat berupa yang terpusat pada guru, yaitu siswa dijadikan sebagai obyek pembelajaran, atau yang terpusat pada siswa, yaitu siswa dituntut belajar mandiri sedangkan guru berperan sebagai pembimbing.

Permainan bulutangkis telah tumbuh dan berkembang secara meluas keberbagai belahan Negara. Bahkan, permainan ini juga sudah tercantum dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah sebagai salah satu olahraga permainan yang harus dipelajari oleh siswa. Akan tetapi hal tersebut menjadi bertolak belakang ketika teknik dasar bermain bulutangkis pun bukan hal yang mudah untuk dapat dikuasai oleh siswa khusus service, sehingga perlu juga dilakukan penyesuaian- penyesuaian dalam hal cara melakukan agar dapat lebih mudah dikuasai siswa. Maka dari itu, menurut penulis perlu adanya suatu upaya inovatif dan kreatif dari guru pendidikan jasmani guna mensiasati cara mengajar kan tehnik dasar bulu tangkis terutama service dengan menggunakan gaya mengajar komando dan problem solving terhadap hasil belajar siswa Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan suatu penelitian pendidikan yang berjudul :“Perbandingan Gaya Mengajar Komando dan Gaya Mengajar Problemsolving Terhadap Hasil Belajar Servis Panjang dalam Cabang Olahraga Bulutangkis di MTs An-Nur Kab.Sumedang.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah gaya mengajar komando memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar servis panjang dalam cabang olahraga bulutangkis di MTs An-Nur Kabupaten Sumedang?

Herdiawan, 2013

Perbandingan Gaya Mengajar Komando Dan Gaya Mengajar Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Service Panjang Dalam Cabang Olahraga BuluTangkis
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah gaya mengajar Problemsolving memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar servis panjang dalam cabang olahraga bulutangkis di MTs An-Nur Kabupaten Sumedang ?
3. Gaya mengajar manakah yang memiliki pengaruh lebih signifikan antara gaya mengajar komando dan gaya mengajar problemsolving terhadap hasil belajar servis panjang dalam cabang olahraga bulutangkis di MTs An-Nur Kabupaten Sumedang ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut: Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya mengajar komando terhadap hasil belajar service panjang dalam cabang olahraga bulutangkis di MTs An-Nur Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya mengajar problemsolving terhadap hasil belajar servis panjang dalam cabang olahraga bulutangkis di MTs An-Nur Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui gaya mengajar manakah yang memiliki pengaruh lebih signifikan antara gaya mengajar komando dan gaya mengajar problemsolving terhadap hasil belajar servis panjang dalam cabang olahraga bulutangkis di MTs An-Nur Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis dapat dijadikan informasi dan sumbangan keilmuan bagi lembaga yang berkompeten terhadap pembinaan dan pengembangan olahraga, khususnya olahraga bulutangkis.

Herdiawan, 2013

Perbandingan Gaya Mengajar Komando Dan Gaya Mengajar Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Service Panjang Dalam Cabang Olahraga BuluTangkis
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Secara praktis Bagi guru atau pengajar pendidikan jasmani dan olahraga; bermanfaat untuk menyempurnakan pelaksanaan pengajaran, khususnya permainan bulutangkis, yaitu dengan menggunakan gaya mengajar yang efektif, dan merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa atau mahasiswa berkenaan dengan penguasaan keterampilan servis. Bagi siswa; diharapkan berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bermain bulutangkis. Bagi masyarakat dan pembina olahraga; hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi kepentingan perkembangan dan kemajuan olahraga bulutangkis dan juga berguna dalam kegiatan yang bertujuan untuk pemanduan bakat.

E. Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai pembatasan penelitian dijelaskan oleh Surakhmad (1998:36) sebagai berikut:

“Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya mengajar komando dan gaya mengajar problemsolving.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar service panjang dalam permainan bulutangkis.

Herdiawan, 2013

Perbandingan Gaya Mengajar Komando Dan Gaya Mengajar Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Service Panjang Dalam Cabang Olahraga BuluTangkis
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs An-Nur Sumedang yang mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan servis panjang dalam permainan bulutangkis.
5. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dengan penerapan program latihan selama dua bulan atau 24 minggu.

F. Batasan Istilah

1. Hasil belajar menurut oleh Sukadiyanto (2003 : 162) adalah hasil belajar diukur setelah melalui proses belajar mengajar dengan mengacu pada tes servis.
2. Service menurut Grice (1996) yang dikutip dalam (Subarjah. 2008) adalah pukulan pertama untuk memulai pertandingan.
3. Bulutangkis menurut Tony Grice (1996:1) merupakan olahraga yang dimainkan dengan menggunakan net, raket, dan bola (kok) dengan teknik pemukulan yang bervariasi mulai dari yang relatif lambat hingga yang sangat cepat disertai dengan gerakan tipuan.
4. Gaya mengajar komando menurut Dougherty dan Bonano(1979:2) adalah dominasi guruyang besar dalam setiap tahapan pembuatan keputusan selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Gaya mengajar problem solving menurut Werner (1979:20) adalah menyajikan pertanyaan dan situasi kepada siswa untuk memperoleh berbagai bentuk jawaban atas pertanyaan tersebut.